© 2021 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas jambi ISSN : 2622-2310

**JURNAL PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Volume 4 Issue 2 (2021) : 35 - 38 Diterima 13/05/2021 Disetujui 25/08/2021

**Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Budaya *Selawenan* (Studi di Desa Plunturan Kabupaten Ponorogo)**

Kenia Ariwindyasari1)

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur; e-mail : kenia.18053@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Pembangunan selalu dikaitkan dengan adanya perubahan di kalangan masyarakat. Seperti pembangunan yang terjadi di Desa Plunturan, pembangunan dalam hal ini dilakukan melalui strategi event kebudayaan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, event tersebut bernama *“selawenan”.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembangunan sumber daya manusia dan strategi pemerintah desa dalam melakukan pembangunan sumber daya manusia tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil dari penelitian ini adalah pembangunan sumber daya manusia dilakukan melalui adanya pelatihan wawasan dan keterampilan, untuk ibu-ibu pkk pelatihan diadakan setiap satu bulan sekali setiap ada perkumpulan ibu-ibu pkk dan dilaksanakan di balai desa, sedangkan untuk selanjutnya dalam hal kesenian adalah setiap dukuh an mempunyai budaya khas masing-masing dan pelatihan tersebut dilakukan dalam dusun masingmasing. Untuk strategi pemerintah desa adalah sosialisasi kepada masyarakat dan selanjutnya membuat forum untuk dilakukan pelatihan.

Keywords : **kebudayaan, *selawenan,* pembangunan**

**PENDAHULUAN**

 Pembangunan selalu dikaitkan dengan adanya perubahan di kalangan masyarakat. Dalam perubahan di kalangan masyarakat tersebut terdiri dari kata berubah yang berbeda dan dengan pergeseran. Adanya kata bergeser pada hal ini ialah di dalam kehidupan masyarakat terdapat kondisi yang secara perlahan akan berkurang atau bahkan bertambah, sedangkan untuk kata berubah ialah bahwa di masyarakat terdapat kondisi yang tidak sama dari kondisi sebelumya (Martinus, Fx Sri. 2015).

 Pembangunan juga terdapat beberapa macam, seperti pembangunan ekonomi, pembangunan social, pembangunan desa dan lain sebagainya. Seperti halnya pembangunan di perdesaan sudah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri no 114 Tahun 2014 mengenai pedoman pembangunan desa dan disebutkan dalam pasal 1 ayat 9, hal tersebut berisi bahwa adanya pembengunan desa tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan untuk kesejahteraan masyarakat. (Pangkey.2016). Pembangunan desa memang seharusnya dilaksanakan supaya tidak terdapat ketimpangan antara masyarakat kota dan masyarakat desa, karena masyarakat desa terkenal dengan kurangnya sumber daya manusia bahkan infrastruktur. Untuk meminimalisir ketimpangan pembangunan tersebut dilakukannya pembangunan-pembangunan khususnya di desa, yaitu berupa pembangunan infrastruktur, pembangunan social, pembangunan sumber daya manusia, pembangunan dala perspektif gender, pembangunan ekonomi, pengembangan pariwisata dan lain sebagainya.

Pembangunan desa di desa Plunturan di Kabupaten Ponorogo ini ialah berupa upaya pembangunan desa lewat budaya khas yang ada di Desa Plunturan. Acara tersebut ialah bernama “selawenan”yang dalam bahasa Indonesia kata *“selawe”* tersebut berarti dua puluh lima. Dinamakan festival *“selawenan”* karena acara tersebut diadakan setiap satu bulan sekali dan setiap tanggal dua puluh lima. Dalam acara tersebut disajikan budaya yang khas dari Desa Plunturan, dan setiap bulan mengusung tema yang berbeda-beda. Seperti yang sudah dilakukan pada bulan Februari 2020 kemarin ialah berupa masakan khas Plunturan, Genduri Jawa, Kentrung Bumbung Suloyo dan Macapat. Sedangkan pada bulan Maret 2020 akan dilaksanakan acara berupa penanaman pohon, penanaman bunga, pemanfaatan limbah, pembuatan tas ibu-ibu PKK, dan pembuatan tulisan dari kayu Jati.

Tujuan dari adanya acara *“selawenan”* tersebut ialah untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Desa Plunturan dan melihat acara yang dilakukan setiap tanggal 25 tersebut. Tujuan lain ialah sebagai upaya untuk perkembangan masyarakat, perkembangan tersebut berupa perkambangan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa Plunturan. Dalam hal ini akan diteliti tentang pembangunan social berupa pembangunan ke arah sumber daya manusia dengan strategi acara *“selawenan”* yang dilakukan di Desa Plunturan.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif ini dapat digunakan untuk lebih mengenal dan juga dapat digunakan untuk memahami karakter penelitian kualitatif, dengan digunakannya metode kualitatif ini dapat lebih mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data penelitian sesuai tema. Metode kualitatif ini dirasa cocok untuk permasalahan yang akan diteliti ini karena diperlukan analisa yang lebih mendalam untuk permasalahan terkait dengan pembangunan sumber daya mansusia dengan strategi budaya di Desa Plunturan.

 Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Plunturan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Desa ini berada di sebelah timur dari Kabupaten Ponorogo, memilih di Desa ini adalah karena salah satu yang melakukan acara *“selawenan”* hanya di Desa Plunturan. Waktu yang digunakan di dalam penelitian ini adalah satu bulan pada bulan Februari setelah proposal disetujui.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 **Acara *“selawenan”***

Acara selawenan tersebut dipepolopori oleh kelompok sadar wisata Desa Plunturan atau yang biasa disebut dengan *“pokdarwis”.* Acara tersebut juga dipelopori oleh kepemerintahan kabupaten Ponorogo, yang mewajibkan setiap Desa di Kabupaten Ponorogo mempunyai desa wisata. Maka dari hal tersebut pemerintah desa Plunturan membentuk *“pokdarwis”*. Desa Plunturan ini memilih tradisi dan kebudayaan asli dari Desa Plunturan untuk diwujudkan sebagai Desa wisata dan salah satu acaranya adalah acara *“selawenan”* yang diadakan setiap sebulan sekali dan setiap tanggal 25.

 Kata *“selawenan”* tersebut dalam Bahasa Indonesia berarti dua puluh lima. Kata *“selawenan”* tersebut mempunyai beberapa filosofi, filosofi pertama adalah bahwa bertepatan di tanggal 25 tersebut terbentuk adanya kelompok sadar wisata atau *“pokdarwis”,* dan kata *“selawenan”* tersebut juga singkatan dari “semangat lanang wedok” yang berarti masyarakat desa Plunturan entah laki-laki ataupun perempuan akan menunjukkan semangat yang tinggi di dalam acara tersebut dan melestarikan budaya luhur dan alam yang ada di Desa Plunturan. Dalam acara ini akan dilakukan setiap tangal 25 dan akan diadakan setiap sebulan sekali, dan setiap bulannya akan mengusung tema yang berbeda-beda.

**Acara *“selawenan”* untuk pembangunan sumber daya manusia**

 Dalam acara tersebut melibatkan semua masyarakat yang ada di Desa Plunturan. Sebenarnya tujuan utama dari diadakannya acara tersebut adalah untuk menarik wisatawan supaya mengunjungi dan melihat festival yang diadakan setiap sebulan sekali tersebut. Tujuan lain dari diadakannya acara tersebut juga bertujuan untuk memperdayakan masyarakat Desa Plunturan. Dalam acara tersebut juga diadakannya pelatihan-pelatihan dan wawasan kepada masyarakat Desa Plunturan yang pada hal ini juga dapat digunakan untuk memperdayakan masyarakat yang ada di Desa Plunturan. Dalam acara tersebut terdapat budaya khas dari Desa Plunturan yang setiap dukuhan mempunyai budaya dan ciri khas masing-masing, pelatihan tentang budaya tersebut dilakukan di dukuh an masing-masing, jadi yang menghandle tetap pemerintahan desa Plunturan. Dalam hal ini masyarakat jadi mempunyai keterampilan untuk dapat melakukan budaya yang sudah diajarkan tersebut.

 Selain kebudayaan asli dari Desa Plunturan, dalam acara *“selawenan”* ini juga melibatkan keterampilan-ketrampilan yang khususnya dimiliki oleh ibu-ibu pkk Desa Plunturan. Acara tersebut juga menampilkan keterampilan yang dimiliki ibu-ibu pkk, sebagai contoh memasak masakan asli dari Desa Plunturan, pembuatan tas dari limbah baju dan juga pengolahan sampah yang dapat digunakan untuk toples jajanan, wadah tisu dari kardus dan celengan dari bekas sampah seperti sampah bekas sabun ataupun minyak goreng. Selain dalam hal skill atau kemampuan, ibu-ibu pkk di Desa Plunturan ini juga dilatih untuk dapat melakukan tarian khas dari Kota Ponorogo yaitu Reog Ponorogo yang pemain dari reog tersebut ialah ibu-ibu pkk, ibuibu pkk juga di latih untuk senam. Dan kemampuan dari pembuatan tas sampai kemampuan dari kesenian reog tersebut juga ditampilkan pada acara selawenan yang diadakan setiap satu bulan sekali. Untuk hasil pembuatan seperti tas tersebut rencananya jika sudah ada wisatawan yang berkunjung ke Desa Plunturan akan dijual dan dijadikan sebagai peoduk unggulan dan souvenir dari Desa Plunturan. Untuk laki-laki setiap Dukuh diwajibkan untuk mempunyai kebudayaan khas dari masing-masing Dukuhan, jadi yang lebih berperan adalah Rt dan RW Dukuh untuk dapat memberikan pelatihan kepada masyarakatnya.

 Untuk pelatihan kepada ibu-ibu pkk dilakukan pada setiap bulan sekali pada saat ada perkumpulan ibu-ibu pkk. Pada saat perkumpulan tersebut dilakukannya pelatihan dan pelatihannya beda-beda setiap bulannya, jika bulan sebelumnya ada pelatihan pembuatan tas dari limbah baju, bulan selanjutnya akan diberikan pelatihan mengenai pengolahan limbah sampah ataupun pembuatan bunga dari limbah sampah. Dalam pelatihan tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Plunturan yang bias membuat tas ataupun mengolah sampah, jika ada satu orang yang menemukan ide dan dapat melakukan keterampilan akan di share ke ibu-ibu lainnya melalui forum perkumpulan ibu-ibu pkk yang diadakan setiap satu bulan sekali tersebut. Dalam hal tersebut dapat meningkatkan wawasan serta keterampilan masyarakat Desa Plunturan yang dapat digunakan juga untuk ajang pembangunan sumber daya manusia masyarakat Desa Plunturan, dan salah satunya dari acara *”selawenan”* tersebut karena dalam acara tersebut juga menampilkan budaya asli dari Desa Plunturan yang dilakukan oleh orang-orang Desa Plunturan dan juga kerampilan yang dimiliki ibu-ibu pkk seperti pembuatan tas dan juga pengolahan limbah.

**KESIMPULAN**

Pada penelitian ini dapat disimpulakan bahwa acara *“selawenan”* tersebut merupakan ajang untuk menciptakan dan membangun desa wisata dengan lewat tema tradisi dan kebudayaan yang asli dari Desa Plunturan. Dalam acara *“selawenan”* ini melibatkan masyarakat Desa Plunturan, selain menampilkan tentang tradisi dan kebudayaan asli dari Desa Plunturan dalam acara ini juga menampilkan tentang keterampilan yang dimiliki masyarakat Desa Plunturan, salah satunya adalah ketampilan ibu-ibu pkk untuk membuat tas dari limbah baju dan juga memanfaatkan limbah sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk peralatan rumah, seperti halnya membuat toples jajan atau wadah tisu dari kardus bekas, dan dalam hal tersebut pemrintah desa melakukan pelatihan untuk masyarakat dan dapat dijadikan sebagai ajang pemberdayaan masyarakat atau pembangunan sumber daya manusia di Desa Plunturan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Legowo, Martinus dan Fx Sadewo. 2015. *“Masyarakat Dalam Pembangunan Teori, Metode dan Indikator Keberhasilan Pembangunan”.* Surabaya : Unesa University Press.

Pangkey, Deibby K.A. 2016. *“Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Tateli Satu Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa”.* Jurnal

Putri, Sarah Nurmalia. 2017. *“Parisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Balesari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung).* Skrispi :Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Johnson, Doyle Paul. 1994. *“Teori Sosiologi Klasik dan Modern”*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Hamid, Farid. 2008. *”Pendekatan Fenomenologi (Studi Ramah Penelitian Kualitatif)”.* Jurnal